

PRESERVASI MANUSKRIP DI UPT MUSEUM SONOBUDOYO SEBAGAI USAHA MENJAGA EKSISTENSI BUDAYA DI YOGYAKARTA

Fiqrie Restia Agusti^{*)}, Joko Wasisto

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Preservasi Manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya di Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan kegiatan preservasi manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo sebagai usaha menjaga eksistensi budaya di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini ialah pegawai konservasi di UPT Museum Sonobudoyo sedangkan objek dalam penelitian ini ialah preservasi manuskrip. Informan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preservasi manuskrip berperan dalam usaha menjaga eksistensi budaya di Yogyakarta, karena preservasi memiliki tujuan memperpanjang usia suatu objek dalam hal ini ialah manuskrip. Kegiatan preservasi tersebut meliputi kegiatan pemeriksaan/observasi, pemeliharaan dan perbaikan/restorasi. Kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini ialah jumlah SDM yang terbatas dan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan bidangnya.

Kata kunci: preservasi; manuskrip; eksistensi budaya; UPT Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Abstract

[Title: Manuscript Preservation at UPT Sonobudoyo Museum in order to Preserve Cultural Existence in Yogyakarta]. The purpose of this study is to analyze and describe the manuscript preservation activities at UPT Sonobudoyo Museum as an effort to maintain cultural existence in Yogyakarta. This research is descriptive qualitative research. The subject of this research is conservation officer at UPT Sonobudoyo Museum while object in this research is manuscript preservation. Informant in this research is obtained by purposive sampling method. Methods of data collection were obtained through observation, in-depth interviews and documentation. The results show that preservation of manuscripts play a role in maintaining the existence of culture in Yogyakarta, because preservation has the purpose of extending the age of an object in this case is the manuscript. The preservation activities include inspection / observation, maintenance and repair / restoration activities. Constraints in the implementation of this activity is the number of limited human resources and educational background that is not in accordance with the field.

Keywords: preservation; manuscript; cultural existence; UPT Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

^{*)} Penulis Korespondensi
E-mail: fiqrierestia@gmail.com

1. Pendahuluan

Arsip sebagai rekaman informasi atau pusat ingatan kegiatan, memiliki nilai guna sejarah yang perlu dilestarikan dan dijaga keberlangsungan informasinya. Nilai guna sejarah atau nilai guna historis ialah nilai dokumen yang disimpan bukan karena kepentingan bisnis, melainkan karena kepentingan historis yang merekam sebuah peristiwa yang bertautan dengan suatu kegiatan (Sukoco, 2007: 81). Dalam hal kebudayaan, arsip pun berperan serta dalam menjaga suatu eksistensi budaya tetap ada di suatu wilayah.

Dalam ruang lingkup ilmu kearsipan, pelestarian (preservasi) merupakan suatu aktivitas untuk memperpanjang usia guna arsip, termasuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan arsip sehingga dapat mencegah hilangnya isi informasi yang dikandungnya (Maziah dkk, 2005: 25). Preservasi manuskrip ini bersifat preventif, kuratif serta mempermasalahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian fisik arsip tersebut. Dalam preservasi manuskrip ada beberapa kegiatan yang membedakan penanganannya dengan arsip pada umumnya. Dilihat dari wujud medianya manuskrip tersebut sudah sangat rapuh dan mudah hancur. Maka dari itu perlu penanganan khusus untuk perawatan manuskrip tersebut, jika tidak ditangani secara tepat manuskrip tersebut akan habis dan nilai yang terkandung didalamnya akan hilang. Dengan terjaganya manuskrip tersebut dari kerusakan, maka diharapkan kedepannya dapat menjadi suatu wujud usaha yang dilakukan bidang ilmu kearsipan untuk berkontribusi dalam menjaga kebudayaan Yogyakarta.

Manuskrip memiliki berbagai macam nilai yang seharusnya menjadi suatu benda yang patut dilestarikan dan dirawat. Salah satu nilai yang terkandung didalam sebuah manuskrip ialah nilai sejarah/histori. Artinya menurut Sukoco (2007: 81) Manuskrip tersebut merekam nilai sebuah peristiwa yang bertautan dengan masa lalu. Hal serupa juga dikemukakan Sedyawati (2012:217) bahwa manuskrip memiliki kandungan informasi mengenai berbagai segi dan kondisi kehidupan masa lalu.

Adapun nilai lainnya yang terkandung didalam manuskrip ialah nilai budaya yang merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional (Setiadi, 2007: 40). Nilai budaya yang terkandung pada manuskrip berupa adat tata-kelakuan, norma-norma, sistem hukum dan aturan-aturan khusus lainnya. Hal tersebut sangat penting untuk dijaga, salah satu cara untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalam manuskrip tersebut ialah dengan melakukan kegiatan preservasi.

Kata kebudayaan berasal dari sansekerta buddhaya, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Demikian, ke-budaya-an dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal". Konsep kebudayaan ialah berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1985: 9).

Manuskrip tersebut memiliki tiga aspek dari tiga wujud kebudayaan berupa wujud ideal, wujud sistem sosial dan wujud fisik. Wujud ideal bersifat abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Wujud yang kedua ialah wujud sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain, yang dari detik ke detik, hari ke hari dan tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata-kelakuan. Sedangkan wujud fisik ialah seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat maka sifatnya konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 1985: 5).

Manuskrip atau naskah kuno yang berada di UPT Museum Sonobudoyo disamping manfaatnya sebagai benda warisan budaya, naskah kuno ini pun turut berperan dalam proses eksistensi budaya di Yogyakarta. Proses eksistensi budaya yang dilakukan oleh UPT Museum Sonobudoyo yang melibatkan naskah kuno disebut "Mocopatan", ialah suatu kegiatan yang di adakan pada minggu ke dua setiap bulan yang mana kegiatan itu berisi ulasan naskah-naskah kuno hasil dari preservasi tersebut yang diulas oleh ahli bersama masyarakat luar.

Jumlah manuskrip di UPT Sonobudoyo berjumlah 1350 Manuskrip, Terdiri dari naskah daun lontar sebanyak 300 buah. Manuskrip yang berjumlah 1350 tersebut memiliki jenis naskah berupa Sejarah, Silsilah, Hukum dan Peraturan, Wayang, Sastra Wayang, Sastra, Piwulang dan Suluk (Ajaran dan Agama), Adat Istiadat, Agama Islam, Primbon dan Pawukon, Bahasa, Surat Keputusan dan lain sebagainya. Oleh karena nilai yang terkandung didalam sebuah manuskrip yang sangat penting dan dibutuhkan penanganan khusus untuk melakukan sebuah kegiatan perawatan dan pelestarian dari manuskrip tersebut maka dari itu penulis mengambil judul tersebut.

1.1 Konsep Preservasi Manuskrip

Manuskrip ialah naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi yang masih tersimpan di museum dan belum pernah diselidiki. Baik tulisan tangan dengan pena, pensil maupun ketikan bukan cetakan (KBBI Pusat Bahasa, 2008 : 887). Naskah-naskah kuno atau manuskrip tersebut merupakan salah satu sumber data dan informasi kebudayaan suatu daerah. Dalam pengertian lain Manuskrip merupakan naskah-naskah

tulisan tangan yang sudah berusia lima puluh tahun lebih (Suradi, 1992: 1).

Tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan rasa dan pikiran hasil budaya masa lampau yang mengandung nilai histori merupakan salah satu pengertian lainnya dari naskah kuno atau manuskrip (Pudjiastuti, 2006: 9). Naskah kuno pun terdiri dari berbagai aksara dan bahasa daerah yang ditulis pada daun tal atau lontar, bambu, rotan, daun nipah, tanduk, kulit kayu, tulang, kulit binatang, luwang, kertas Eropa, kain dan lain sebagainya (Suprihati, 2004: 4).

Jenis macam manuskrip yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat Indonesia ialah berupa Babad, Serat dan Suluk (Soekmono, 1973: 59). Babad merupakan sebuah lirik dan dapat dipandang juga sebagai historiografi. Isinya terdiri atas silsilah para bupati berupa sekelompok data mengenai nama-nama serta kaitannya satu dengan yang lain sebagai kerabat. Memiliki fungsi sebagai sumber identitas geneologis, merupakan dokumen legalistik yang sebenarnya. Disamping itu pula ada juga bentuk-bentuk babad yang tidak bersifat naratif (cerita). Bagi yang berkepentingan hal itu tak ternilai harganya biasanya bersifat keramat dan rahasia. Jenis-jenis babad yang ditemui di Indonesia ialah Babad Semarang, Babad Pasuruan, Babad Gersik, Babad Tanah Jawi, Babad Mataram dan lain sebagainya (Kartodirjo dkk, 1987: 74).

Untuk jenis manuskrip lainnya ialah serat, serat merupakan sebuah karya-karya sastra yang berisi tentang ajaran-ajaran dari leluhur untuk sebuah kebaikan. Biasanya berbentuk tembang dan memiliki kandungan moral. Contoh serat yang ditemui di Indonesia ialah Serat Piwulang yang mengajarkan tentang sifat rendah diri sebagai dasar pergaulan manusia lalu Serat Piwulang Tjablaka yang merumuskan tentang sifat baik seorang satriya dan lain sebagainya (Kartodirjo dkk, 1987: 74). Contoh serat lain yang ditemui di Indonesia ialah Serat Trilaksita ialah menceritakan pengalaman hidup Raden Hardaka, Jaka Madyana serta Jaka Mulyana. Diceritakan pada serat tersebut ketika mereka sedang menuntut ilmu bersama-sama dalam suatu perguruan, lalu mereka beranjak dewasa nasib mereka berbeda-beda ada yang menjadi jahat, ada yang cukup saja (sederhana) serta ada yang mulia dalam hidupnya. Serat Trilaksita memiliki arti ialah berupa tiga pengalaman hidup yakni jahat, sederhana, sedang serta mulia cerita tersebut ditujukan bagi generasi muda sebagai bekal hidup yang akan mencari kebaikan dan dapat mengetahui lika-liku hidup maupun pengalaman hidup di dunia (Abdurrahman dkk, 1991/1992: 128).

Adapun jenis manuskrip lainnya ialah suluk, suluk dipahami sebagai usaha upaya atau ikhtiar seseorang untuk mendapatkan sesuatu atau suatu metode atau cara seseorang untuk menyelesaikan sebuah masalah (Nurul Ibad, 2007: 5). Dalam pengertian lain Suluk (Salaka) merupakan karya

sastra Jawa berisi ajaran tentang kesempurnaan batin menuju penyatuan diri dengan kekuasaan Yang Maha Tinggi dalam alam raya. Diantara karya sastra yang lain, suluk termasuk kawruh tentang manunggaling kawula gusti yang berarti memuat masalah keagamaan dan falsafah, membicarakan ketuhanan, hakikat manusia, hubungan dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan lain sebagainya (Hermawati dkk, 2006: 154).

Sastra suluk pada umumnya berbentuk puisi (tembang macapat). Selain dalam bentuk tembang suluk juga ditulis dalam bentuk gancar (prosa) atau biasa disebut wirid (Hermawati dkk, 2006: 155). Contoh dari suluk yang berada di Indonesia ialah Suluk Luwang, Suluk Munasi'at, Suluk Mukaranah, Suluk Nitik Usul Kadim, Suluk Sirul Ustad dan lain sebagainya (Florida, 2000: 570).

Dalam pengertian ilmu arsip manuscript merupakan salah satu jenis arsip bermedia kertas yang memiliki pengertian berupa bentuk tulisan tangan asli, misalnya buku, catatan, surat dan sebagainya. Informasi yang terkandung didalamnya tidak diterbitkan dan media yang digunakan adalah kertas (Mazyah dkk, 2005: 13). Naskah kuno atau manuskrip adalah darah kehidupan sejarah yang berarti bahwa naskah kuno merupakan salah satu warisan budaya bangsa di antara berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu (Sudarsono, 2009: 13). Sesuai dengan arsip yang memiliki nilai guna sekunder atau sejarah manuskrip memiliki informasi mengenai kehidupan sejarah masa lalu yang menjadi acuan tingkah laku dan perilaku masyarakat di masa sekarang.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, diperlukan data dan informasi kebudayaan daerah sebagai alternative pilihan dan salah satu sumber data informasi kebudayaan ialah naskah kuno (Astuti dkk, 1997: 1). Oleh karena nilai yang terkandung didalam manuskrip dan dalam rangka pembinaan, pengembangan kebudayaan nasional maka manuskrip tersebut perlu tetap ada. Salah satu cara untuk menjaganya ialah dengan melakukan kegiatan preservasi.

Preservasi adalah semua aktivitas untuk memperpanjang usia guna arsip, termasuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan arsip. Memiliki tujuan dan fungsi mencegah hilangnya nilai informasi dalam arsip, oleh karena itu diperlukan aktivitas-aktivitas yang meliputi pemberian suatu lingkungan yang stabil bagi semua jenis media arsip, menggunakan metode-metode penanganan dan penyimpanan yang aman, menduplikasi bahan-bahan yang tidak stabil (misalnya nitrate film, thermofax) ke suatu media yang stabil, mengkopi bahan-bahan yang potensial mengalami kerentanan ke suatu format yang stabil (misalnya di mikrofilmkan atau digitalisasikan), menyimpan arsip dalam tempat-tempat penyimpanan yang terbuat dari bahan stabil (misalnya, boks dokumen yang terbuat dari kertas karton "bebas

asam”), memperbaiki dokumen-dokumen untuk melestarikan format rencana pemulihan bencana yang mencangkup rencana-rencana untuk kesiapan serta respon terhadap terjadinya bencana (Mazyah dkk, 2005: 25-26).

Pengertian lain tentang preservasi adalah keseluruhan proses dan kerja dalam rangka perlindungan arsip terhadap kerusakan arsip atau unsur perusak dan restorasi/ perbaikan bagian arsip yang rusak (PERKA ANRI NO. 23, 2011: 3). Preservasi tersebut mencangkup kegiatan perawatan dan pemeliharaan yang merupakan usaha penjagaan arsip agar kondisi fisiknya tidak rusak selama masih memiliki nilai guna. Kegiatan perawatan juga termasuk pada kegiatan preservasi yang berarti usaha penjagaan agar benda arsip yang telah mengalami kerusakan tidak bertambah parah. (Sugiarto, Agus, 2005 : 86).

Dalam ilmu perpustakaan maupun kearsipan preservasi tersebut memiliki bidang dan bagian penting yang mana dalam bagian tersebut usia bahan pustaka maupun arsip ditentukan dari bagaimana seorang arsiparis maupun pustakawan merawat dan memelihara bahan pustaka/ arsip tersebut yang dapat dimanfaatkan sehingga tidak mengurangi nilai yang terkandung di dalamnya. Secara umum preservasi di bidang ilmu perpustakaan maupun kearsipan cenderung sama. Namun dalam pemanfaatan dan tujuan preservasi antara bahan pustaka dan arsip sangat jelas berbeda. Dalam buku metode preservasi dan konservasi arsip, Manuskrip merupakan salah satu jenis arsip media kertas. Maka dalam pelaksanaan preservasi yang dimaksud peneliti lebih mengarah pada tata cara preservasi arsip.

1.2 Konsep Eksistensi Kebudayaan

Pengertian eksistensi ialah “hal berada; keberadaan:” (KBBI Pusat Bahasa, 2008: 357) serupa dengan pengertian KBBI kata *existenz* digunakan untuk eksistensi manusia sedangkan untuk benda ialah menggunakan istilah *existensial*. Berasal dari bahasa latin, *existere* yang berarti mengambil jarak atau dapat diartikan manusialah satu-satunya yang dapat mengambil jarak dari keberadaannya dan mempersoalkannya (Zaprul Khan, 2012: 149). Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa eksistensi memiliki makna keberadaan untuk benda maupun manusia yang dengan cara mengambil jarak untuk mendapatkan makna dari “ada” atau keberadaan itu sendiri. Pengertian eksistensi lainnya menurut (Dagun, 1990: 12) ialah berasal dari kata latin *existere* dan *ex* : keluar dan *sitere* : membuat berdiri, Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas dan apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada.

Dalam konsep eksistensi satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada ialah fakta. Setiap hal yang ada itu memiliki eksistensi dan eksistensi selalu menyangkut tentang manusia. Karena manusia selalu terkait dengan eksistensi maka

kebudayaan merupakan suatu hasil karya, cipta, dan rasa manusia yang harus selalu ada sesuai dengan pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1985: 9) “Berasal dari sansekerta buddhaya, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian, ke-budaya-an dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Konsep kebudayaan ialah berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Dalam buku filsafat kebudayaan definisi kebudayaan dapat diartikan juga sebagai keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya.

Kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau golongan sosial tertentu yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisnya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan ataupun tidak (termasuk berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia).

Dalam hal ini konsep Eksistensi Kebudayaan ialah hal “ada” ataupun keberadaan baik benda maupun manusia, dalam penelitian ini ialah kebudayaan yang mana kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar. Keseluruhan dari hasil budi dan karyanya dimiliki oleh anggota suatu masyarakat atau golongan sosial tertentu digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya.

Dengan pengertian dari eksistensi kebudayaan diatas manuskrip yang merupakan sebuah wujud kebudayaan tersebut memiliki sebuah makna keberadaan dan diakui “ada” ditengah kemodernisasian zaman global ini. Keberadaannya dirasakan oleh manusia/ masyarakat daerah Yogyakarta yang berupa manuskrip tersebut memiliki makna yang sangat dalam dan disakralkan. Sebagai pedoman hidup dan ajaran yang diwariskan dari dahulu kala diwujudkan dalam segi kehidupan bermasyarakat warga Yogyakarta. Dari segi Pemerintahan, segi adat istiadat, kesenian, ajaran, dan lain sebagainya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kegiatan preservasi manuskrip yang dilakukan di UPT Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang proses dari kegiatan Preservasi tersebut.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan sejauh manakah peran dari preservasi di UPT Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta dalam menjaga eksistensi budaya di Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

Desain dalam penelitian ini ialah desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dari penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Tohirin, 2012: 3).

Data primer dalam penelitian ini ialah berupa sumber-sumber dasar yang menjadi bukti atau saksi utama dari sebuah kejadian/kegiatan yang berkaitan dengan preservasi manuskrip. Data tersebut diperoleh langsung dari sumbernya, diamati serta dicatat untuk pertama kalinya oleh peneliti (Nazir, 2005: 50). Merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi di UPT Museum Sonobudoyo (Iskandar, 2003:77).

Adapun data sekunder dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan), dan tulisan di UPT Museum Sonobudoyo yang memiliki relevansi atau hubungan dengan pokok penelitian yaitu preservasi manuskrip (Iskandar, 2003: 78).

Subjek dalam penelitian ini ialah para pegawai bidang konservasi manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo. sedangkan objek penelitian adalah persoalan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian yaitu preservasi manuskrip. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa cara yang dapat membantu dalam mengumpulkan data di lapangan ialah sebagai berikut.

1. Observasi (Pengamatan)

Teknik pengamatan ini dapat memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri hasil dari penemuan di lapangan kemudian peneliti dapat mencatat perilaku dan kejadian preservasi manuskrip yang terjadi sebenarnya (Tohirin, 2012: 62). Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yang berarti peneliti tidak terlibat secara aktif, namun peneliti melihat dan menyaksikan kegiatan preservasi manuskrip yang dilakukan oleh pegawai di UPT Museum Negeri Sonobudoyo.

2. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam (indepth interview) dilakukan secara tidak berstruktur. Data yang dikumpulkan melalui wawancara pada umumnya adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab yang ditujukan kepada informan bagian preservasi manuskrip di

UPT Museum Sonobudoyo (Tohirin, 2012: 63).

Dalam melakukan wawancara dalam penelitian ini ada beberapa pola yang dapat digunakan oleh peneliti, yang pertama ialah peneliti menggunakan percakapan informal yang dilakukan secara spontanitas, santai, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya kepada informan pegawai bagian preservasi yang berada di UPT Museum Sonobudoyo.

Dapat juga berupa menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok topik atau masalah berupa preservasi manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan wawancara. Pola yang terakhir menggunakan daftar pertanyaan (pedoman wawancara) yang lebih terperinci, tetapi bersifat terbuka dipersiapkan terlebih dahulu berdasarkan permasalahan pokok dan bahasan lainnya tentang preservasi manuskrip diajukan menurut urutan pertanyaan yang telah dibuat (Nasution, 1996: 74)

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara. Jenis-jenis data dokumentasi tersebut dapat disesuaikan oleh kebutuhan peneliti, bisa berupa gambar-gambar, grafik, data angka, sejarah dan dokumen-dokumen penting yang ada tentang kegiatan preservasi manuskrip dan situasi sosial di UPT Museum Sonobudoyo (Mukhtar, 2013: 119).

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan sumber yang terintegrasi, bersinergi saling menjelaskan, merekatkan dan menguatkan secara empiris dan akademis (Mukhtar, 2013: 118). Jenis data dalam penelitian ini bisa berupa gambar yang didapatkan ketika proses preservasi manuskrip, lalu sejarah ataupun dokumen yang berkaitan tentang kegiatan proses preservasi manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo.

Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya (Tohirin, 2012: 141). Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Atau pada tahapan ini data di proses pada kegiatan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentrasformasian “data mentah” yang didapatkan dari catatan-catatan di UPT Museum Sonobudoyo tentang kegiatan preservasi manuskrip.

2. Model Data (Penyajian Data)
Langkah kedua dalam kegiatan analisis data adalah model data/ penyajian data atau dapat didefinisikan sebagai “model” yang berupa suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian tentang kegiatan preservasi manuskrip dan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan tentang kegiatan manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo.
3. Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan.
Pada tahapan ini ialah proses penarikan kesimpulan dari kegiatan preservasi manuskrip. Berdasarkan tahapan kegiatan analisis sebelumnya yaitu reduksi dan penyajian data sehingga di peroleh tahapan akhir berupa verifikasi/ penarikan kesimpulan dalam penelitian (Emzir, 2012 : 129-133).

Data lapangan yang telah terkumpul dengan melalui teknik wawancara selanjutnya akan ditinjau kembali kredibilitasnya dengan melakukan kegiatan dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan/validitas data penelitian, peneliti menggunakan metode triangulasi.

Ada dua cara yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam melakukan triangulasi, yaitu triangulasi dengan sumber yang sama tetapi dengan cara atau metode yang berbeda, dan triangulasi dengan cara atau metode yang sama tetapi dengan sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber yang sama tetapi dengan cara atau metode yang berbeda hingga data yang diperoleh peneliti menjadi kuat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemahaman Tahap Preservasi Manuskrip di UPT Museum Negeri Sonobudoyo.

Kegiatan preservasi manuskrip ialah semua aktivitas untuk memperpanjang usia guna manuskrip, termasuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan manuskrip agar dapat bertahan lama dan dapat

dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Kegiatan ini rutin dilakukan baik manuskrip yang lama maupun manuskrip yang baru atau dihibahkan.

Preservasi itu suatu tindakan yang dilakukan untuk memperpanjang usia objek, di gambarkan melalui bentuk piramida. Memiliki susunan yang paling besar itu porsinya preservasi preventif, lalu dilanjutkan konservasi aktif dan paling atas itu restorasi. Preservasi juga memiliki peran sebagai tindakan penyelamatan benda-benda koleksi museum dari kerusakan. khususnya manuskrip yang memiliki fisik rentan rusak sehingga memerlukan penanganan khusus dalam perawatannya dan pemeliharannya.

Preservasi dipahami di museum Sonobudoyo sebagai sebuah kegiatan merawat, membersihkan benda museum yang sudah rapuh termasuk diantaranya ialah manuskrip yang perlu penanganan khusus dalam perawatan dan pemeliharannya. Agar fisiknya dapat kuat dan tidak mudah rusak. Memiliki susunan seperti piramida, porsi yang paling besar ialah preservasi preventif, lalu konservasi aktif dan paling atas ialah restorasi.

3.2 Tahapan Kegiatan Preservasi Manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo

Menurut National Conservation Advisory Council (NCAC) dalam Maziyah dkk (2005: 46). “Mendefinisikan sifat konservasi benda-benda budaya sebagai tiga hal yang fungsi-fungsi eksplisitnya mencakup pemeriksaan (examination), pemeliharaan (preservation) dan perbaikan (restoration)”. Dalam kegiatan tersebut memiliki fungsi dan tujuan masing-masing.

Kegiatan pertama dalam tahap preservasi ialah menemukan apa yang menyebabkan kerusakan dan menghindari kerusakan tersebut. Lalu dilanjutkan dengan tindakan, tindakan yang dilakukan ketika sudah melakukan observasi ialah dengan mencegah kerusakan dengan cara manuskrip atau naskah tersebut dimasukkan kedalam box kaca yang bertujuan untuk membuat iklim didalam box tersebut lebih baik. Jika didalam naskah tersebut masih ditemukan telur serangga maupun yang sudah menetas tindakan selanjutnya dilakukan kegiatan freezing.

Dalam tahap freezing naskah akan dibungkus oleh plastik agar melindungi naskah dari bunga es yang dihasilkan ketika proses freezing tersebut, untuk menghindari proses kondensasi dalam proses freezing udara yang berada didalam naskah tersebut dikeluarkan menggunakan alat yang bernama vacuum sealer. Lalu proses selanjutnya setelah freezing ialah proses pembersihan menggunakan kuas, setelah tahapan-tahapan tersebut dilakukan dan masih ditemui kerusakan dari naskah tersebut jahitannya sudah rusak, bukunya sudah robek dan struktur kertasnya

sudah rapuh maka dilakukan tahapan kegiatan restorasi.

3.2.1 Tahap Pemeriksaan (Examination)

Kegiatan pemeriksaan ialah prosedur pertama yang dilakukan dalam tahapan konservasi untuk menentukan struktur asli dan materi-materi yang terdiri dari suatu manuskrip. Bertujuan untuk menemukan sejumlah kerusakan, perubahan, dan kehilangan yang terdapat pada suatu manuskrip.

Pemeriksaan ialah cara untuk mengetahui apa yang menyebabkan kerusakan dan cara yang dilakukan untuk menghindari kerusakan. Tahapan pertama dalam melakukan preservasi ialah pemeriksaan (*examination*) berupa pengamatan dan pemeriksaan kondisi fisik manuskrip dilihat dari temperature udara, intensitas cahaya, dan ruang penyimpanannya sehingga ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kerusakan yang terjadi.

Kegiatan ini pun dilakukan oleh tenaga ahli yang dipandang mengerti dalam rangka observasi, pengamatan hingga pemeriksaan temperatur udara, intensitas cahaya dan ruang penyimpanannya lalu penentuan tindakan selanjutnya juga diputuskan oleh individu yang dipandang mampu dan kompeten dalam bidang manuskrip tersebut sehingga paham untuk kegiatan pelestarian seperti apa yang baik dan tanpa merusak fisik manuskrip.

3.2.2 Tahap Pemeliharaan (Preservasi)

Pemeliharaan/ preservasi merupakan suatu kegiatan untuk memperlambat dan menjaga perubahan atau kerusakan pada sifat-sifat kultural suatu materi yang diakibatkan oleh kondisi lingkungan dan perlakuan terhadap struktur tersebut agar pemeliharaannya sedekat mungkin dengan kondisi seharusnya. Kondisi lingkungan yang mempengaruhi perubahan atau kerusakan pada suatu materi berupa dari faktor alam, faktor kimiawi/fisika, dan faktor biologi.

Kegiatan pemeliharaan diantaranya ialah *vacuum sealer*, *freezing*, pengeringan, membersihkan debu. *Vacuum sealer* adalah sebetulnya mesin packaging yang mempunyai dua fungsi untuk dijalkannya, yaitu fungsi untuk menyedot oksigen dari dalam kantong kemasan dan sekaligus fungsi untuk menyegel kantong kemasan itu sendiri. kegiatan *vacuum sealer* tersebut dilakukan untuk menyedot oksigen dari dalam kantong yang membungkus manuskrip sekaligus untuk menyegel kantong kemasan agar rapat dan memastikan tidak ada udara atau bunga es yang masuk kedalam kantong tersebut agar fisik manuskrip terjaga pada saat proses *freezing*.

Lalu dilakukan juga untuk menghindari proses kondensasi di dalam kantong yang membungkus manuskrip tersebut sehingga jika masih ada oksigen didalam kantong tersebut uap akan menjadi air atau menjadi embun dan membasahi naskah tersebut.

Langkah selanjutnya dalam kegiatan pemeliharaan ialah *freezing* ialah proses pembekuan kertas yang basah dimasukkan ke dalam ruangan yang bersuhu di bawah titik beku, dan dibiarkan membeku beberapa lama. informan proses *freezing* ialah proses pembekuan naskah dibawah suhu titik normal selama 15-20 hari agar serangga beserta telur dan larva yang berada di dalam naskah tersebut mati.

Pada suhu di bawah titik beku, jamur tidak akan tumbuh, sedangkan materi manuskrip tetap beku. Dengan mematikan serangga, telur bahkan larva yang berada di manuskrip tersebut maka manuskrip tersebut terjaga dari kerusakan bahkan dapat memperlambat kerusakan yang disebabkan dari insect tersebut.

Pada tahapan selanjutnya setelah proses *freezing* dilakukan kegiatan pengeringan bantuan udara. Pengeringan udara hanya boleh dilakukan dalam lingkungan yang stabil untuk mencegah pertumbuhan lumut. Pengeringan udara dilakukan secara alami maupun menggunakan bantuan alat bertujuan agar mencegah pertumbuhan lumut pada materi kertas. Pengeringan dilakukan setelah naskah berada di dalam kulkas selama 20 hari dan setelah bunga es yang membungkusnya hilang lalu dikeluarkan dikeringkan melalui bantuan udara selama satu hari satu malam. Lalu di lap menggunakan lap kering sehingga air nya hilang lalu dibuka kantong yang membungkus naskah tersebut.

Langkah yang terakhir dalam proses pemeliharaan ini ialah *dusting* atau membersihkan debu yang berada di dalam naskah. Proses ini diperlukan kesabaran dan ketekunan karena proses ini akan memakan waktu cukup lama. Langkah terakhir ini dilakukan agar memastikan naskah yang setelah dilakukan pemeliharaan bersih dan dapat disimpan didalam rak maupun box kaca dengan aman.

3.2.3 Tahap Perbaikan (Restorasi)

Restorasi/perbaikan ialah suatu usaha untuk mengembalikan materi dari kondisi yang memburuk atau kerusakan sedekat mungkin dengan bentuk semula, desain semula, warna asli, dan fungsi semula dengan sesedikit mungkin mengorbankan faktor estetika dan integritas sejarah.

Tahapan terakhir restorasi tersebut sudah dilakukan, namun dilakukan oleh pihak ketiga. Pihak ketiga ini diantaranya penyedia jasa maupun sukarela, yaitu pusat konservasi di Australia. Dalam melibatkan

pusat konservasi di Australia UPT Museum Sonobudoyo mengirim naskah-naskah mereka ke pusat konservasi Australia tersebut yang sekiranya perlu di perbaiki. Lalu setelah selesai naskah-naskah tersebut dikirim kembali ke Indonesia.

Selain itu, untuk pihak ketiga yang bersifat sukarela berasal dari German, yang mana pihak tersebut membantu proses perbaikan (restorasi) di UPT Museum Sonobudoyo. Mereka datang langsung ke UPT Museum Sonobudoyo untuk merestorasi naskah-naskah yang perlu diperbaiki. Langkah-langkahnya diantaranya ialah menambal kertas, menstabilkan kertas dengan laminasi, membongkar jaitan, menjait kembali, dan mengganti cover.

Untuk sarana dan prasana maupun materi untuk melakukan restorasi ini sudah ada namun hanya kendala pada SDM yang kurang kompeten dibidangnya. Masih dibutuhkan kepercayaan diri dan skill untuk melakukan kegiatan restorasi tersebut karena resiko yang besar ketika terjadi sedikit kesalahan akan merubah struktur/bentuk objek tersebut. Maka dari itu untuk tindakan restorasi masih menggunakan pihak ketiga atau orang luar yang memiliki keahlian/ pengetahuan dibidangnya.

3.3 Sarana dan Prasarana Kegiatan Preservasi Manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo.

Sarana dan prasana yang digunakan dalam melakukan preservasi diantaranya ialah lemari kaca atau box kaca yang ditempatkan di lantai dua ruang koleksi naskah, lalu ada *termohidrograf* dan *termohigrometer* ialah alat untuk mengukur suhu dan kelembapan pada ruangan tempat penyimpanan koleksi manuskrip. Lalu ada kuas lembut yang digunakan untuk membersihkan debu yang terdapat di manuskrip, ada tisu jepang digunakan untuk menambal fisik manuskrip yang bolong, lalu ada plastik khusus yang digunakan untuk proses *vacuum sealer* yang berfungsi untuk menghampakan udara ketika manuskrip terbungkus plastik. Digunakan juga kulkas daging untuk proses pembekuan naskah (*freezing*), lalu ada *fume heud* alat untuk menyedot debu. Lalu ada alat scan untuk buku khusus atau alat digitalisasi yang terdapat di ruang penyimpanan naskah. Lalu ada ruangan khusus naskah sebagai tempat penyimpanan dan juga ada ruang baca naskah ditempatkan secara terpisah dengan ruangan penyimpanan. Lalu ada laboratorium sebagai tempat melaksanakan preservasi.

3.4 Pemahaman Peran Kegiatan Preservasi Manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo dalam Menjaga Eksistensi Budaya di Yogyakarta.

Dari kegiatan preservasi yang telah dilakukan akan didapatkan beberapa manfaat dan juga peran dari kegiatan preservasi tersebut. Peran dari kegiatan

preservasi akan dirasakan ketika hasil dari kegiatan tersebut memiliki manfaat bagi masyarakat secara umum, peneliti, bahkan UPT Museum Sonobudoyo sendiri.

Kegiatan preservasi manuskrip memiliki peran dalam usaha menjaga eksistensi budaya Yogyakarta. Karena manuskrip sebagai bukti kebudayaan banyak memiliki jejak-jejak kebudayaan dan sejarah yang berhubungan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta bukan hanya DIY bahkan Indonesia maka kegiatan tersebut wajib dilakukan agar manuskrip tersebut tidak akan hilang bahkan musnah sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi sekarang maupun generasi mendatang.

3.5 Pemanfaatan Manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo Sebagai Wujud Eksistensi Kebudayaan di Yogyakarta.

Pemafaatan manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo dimanfaatkan oleh museum dan masyarakat umum. Dengan kegiatan yang dilakukan oleh museum ialah berupa pelestarian filologi, dokumentasi kebudayaan, syiar budaya lalu untuk masyarakat (pengguna) dimanfaatkan untuk keilmuan, bahan ajar, bahan referensi dan penelitian yang kedua pemanfaatan tersebut memilki dampak dalam usaha menjaga eksistensi kebudayaan di Yogyakarta.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Preservasi manuskrip yang dilakukan UPT Museum Sonobudoyo meliputi kegiatan persiapan/observasi lalu dilanjutkan kegiatan pemeliharaan yang bersifat preventif maupun kuratif, dan kegiatan yang terakhir ialah restorasi/ perbaikan.
2. Tahap kegiatan persiapan atau pemeriksaan ialah melingkupi kegiatan observasi, pengamatan dan pemeriksaan temperatur udara, intensitas cahaya di ruang penyimpanan.
3. Tahap kegiatan pemeliharaan/preservasi tersebut meliputi kegiatan vacuum sealer, freezing, pengeringan dan membersihkan debu.
4. Tahap kegiatan restorasi/perbaikan sudah dilakukan, namun pada kegiatannya ditemukan kendala berupa kegiatan tersebut dilakukan oleh pihak ketiga dikarenakan kurang kompetennya SDM yang ada di UPT Museum Sonobudoyo dan kuantitas SDM yang minim. Pihak ketiga ini diantaranya penyedia jasa maupun sukarela. Untuk penyedia jasa yaitu pusat konservasi Australia untuk pihak ketiga yang bersifat sukarela berasal dari German. Langkah-langkahnya diantaranya ialah menambal kertas,menstabilkan kertas dengan laminasi,

- membongkar jaitan, menjait kembali, dan mengganti cover.
5. Sarana dan prasana yang digunakan dalam melakukan preservasi diantaranya ialah lemari kaca atau box kaca, termohidrogaf dan termohigrometer, kuas lembut, tissue jepang, plastik khusus, vacuum sealer, kulkas, fume heud, alat scan, ruangan khusus naskah sebagai tempat penyimpanan dan juga ada ruang baca naskah ditempatkan secara terpisah dengan ruangan penyimpanan dan yang terakhir laboratorium sebagai tempat melaksanakan preservasi namun kendalanya ialah sarana dan prasana yang ada belum dioptimalkan karena kurangnya pengetahuan penggunaan sarana dan prasana.
 6. Kegiatan preservasi manuskrip memiliki peran dalam usaha menjaga eksistensi budaya Yogyakarta, karena kegiatan preservasi ini memiliki manfaat yang besar dalam usaha memperpanjang usia suatu objek dalam hal ini ialah manuskrip.
 7. Pemanfaatan manuskrip sebagai wujud eksistensi budaya dimanfaatkan oleh museum dan masyarakat umum kegiatan yang dilakukan oleh museum ialah berupa pelestarian filologi, dokumentasi kebudayaan, syiar budaya lalu untuk masyarakat (pengguna) dimanfaatkan untuk keilmuan, bahan ajar, bahan referensi dan penelitian yang kedua pemanfaatan tersebut memiliki dampak dalam usaha menjaga eksistensi kebudayaan di Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Astuti, Retna Sri dkk. 1996/1997. *Unsur-Unsur Nilai Budaya Dalam Serat Witaradya*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
- Alfan, Muhammad. 2013. *Fisafat Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Bahar, Hijrana & Mathar, Taufiq. 2015. *Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan Khazanah Al-Hikmah, 3 (1), _____
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir, 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fernanda, Annisa Kartika. 2016. *Analisis Pengelolaan Manuskrip di Pura Mangkunegara Surakarta Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Lokal*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Hamidi, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hp, Suradi. 1992. *Babad Nitik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hermawati, dkk. 2006. *Peninggalan Masa Islam di Jawa Tengah Abad XV-XVIIM*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Jawa Tengah, Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.
- Iskandar, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartodirjo, Sartono dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Florida, N.K., 2000. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Manuscripts of the Mangkunagaran Palace (Vol. 2)*. SEAP Publications.
- Mazyah, Siti dkk. 2005. *Metode Preservasi dan Konservasi Arsip*. Semarang: Program DIII Kearsipan.
- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: (GP Press Group).
- Moleong, J. lexy, 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Roesdakarya.
- Nana Supriatna dkk. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*. Bandung: Gravindo Media Tama.
- Nurul Ibad, Muhammad. 2007. *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia. 2015. *Pedoman Preservasi Arisp Statis*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kearsipan ANRI.
- Purwahyuningtyas, Larasati. 2012. *Pelestarian Manuskrip Berdasarkan Kearifan Lokal di KHP Widya Budaya Jogjakarta*. Skripsi, Universitas Indonesia.

- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan studi naskah: sebuah antologi Seri kajian filologi*. Bogor: Akademia.
- Sukoco, Badri Munir. 2007. *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern*. Tempat: Erlangga.
- Sugiarto, Agus & Wahyono, Teguh. 2005. *Manajemen Kearsipan Modern*. Yogyakarta: Gava Media.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Suprihati, 2004. *Koleksi Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Sudarsono, Blasius. 2009. *Pustakawan Cinta dan Teknologi*. Jakarta: ISIPII.
- Tohirin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 2008. *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni dan sejarah*. Tempat: rajawali press.
- Sevilla, Consuelo G, dkk. 2006. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI-PRESS.
- Zaprul Khan. 2013. *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: Rajawali Press.